

# KAJIAN TEOLOGI PB TERHADAP PERMASALAHAN SAMPAH DI PESISIR PANTAI DESA GALALA

Afrianto Rehiara<sup>1</sup>, Andriyani Pelletimu<sup>2</sup>, Anlisy Siahaya<sup>3</sup>, Dominggas Lodarmase<sup>4</sup>, Enjeli Darkay<sup>5</sup>, Gloria Melay<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Mahasiswa Program Studi Teologi

<sup>1</sup>[afriantorehiara@gmail.com](mailto:afriantorehiara@gmail.com), <sup>2</sup>[andrypelletimu@gmail.com](mailto:andrypelletimu@gmail.com),  
<sup>3</sup>[anlisyasiahaya12@gmail.com](mailto:anlisyasiahaya12@gmail.com), <sup>4</sup>[dominggaslodarmasr@gmail.com](mailto:dominggaslodarmasr@gmail.com),  
<sup>5</sup>[enjeldarkay@gmail.com](mailto:enjeldarkay@gmail.com), <sup>6</sup>[gloriacristinmelay@gmail.com](mailto:gloriacristinmelay@gmail.com)

## ABSTRAK

Sampah sebagai hasil samping dari berbagai aktifitas atau kegiatan dalam kehidupan manusia maupun sebagai hasil dari suatu proses alamiah, yang sering menimbulkan permasalahan serius diberbagai Kabupaten atau Kota di Indonesia, khususnya di daerah pesisir pantai dan pesisir sungai, tak terkecuali di desa Galala, Kota Ambon. Adapun pokok masalah dalam artikel ini adalah pembuangan sampah pada pesisir pantai dan sekitar sungai di desa Galala. Tentunya persoalan tersebut dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada pesisir pantai. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menekankan pada penjelasan fenomena yang terjadi di masyarakat sebagai objek, dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi. Pada dasarnya, alkitab mengajarkan bahwa Yesus adalah pencipta alam semesta, tempat di mana kita dapat melakukan semua yang dipercayakan kepada kita sesuai dengan kehendak-Nya termasuk memelihara alam semesta dan melindungi semua yang dipercayakan Tuhan kepada kita sebagai manusia.

**Kata kunci:** *Desa Galala; penciptaan; manusia dan alam semesta*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan populasi perkotaan memberikan tekanan pada lingkungan. Berbagai aktivitas masyarakat telah berkontribusi terhadap percepatan pencemaran lingkungan, baik emisi air, tanah maupun mesin. Meningkatnya pencemaran telah berdampak serius terhadap kualitas lingkungan, yang diwujudkan dalam penurunan daya dukung lingkungan, kerusakan habitat dan ekosistem, dan pemanasan iklim. Masalah lingkungan adalah limbah. Hampir semua negara

berkembang di dunia menghadapi masalah sampah.

Yang menjadi pokok masalah dalam Makalah ini adalah pembuangan sampah terlebih khusus pada pesisir pantai dan sekitar sungai di desa Galala. Tentunya persoalan tersebut dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada pesisir pantai. Minimnya kesadaran masyarakat sehingga pembuangan sampah terus berlanjut hingga kini, padahal permbersihan sampah di seputaran pantai dan sungai di desa Galala sudah pernah dilakukan. Sampah-sampah yang ditemui ada bermacam-macam mulai dari

sampah plastik, potongan-potongan kayu, kaleng-kaleng minuman, pempres, potongan-potongan baju dan ada berbagai sampah lainnya juga. Hal ini tentunya dapat menimbulkan habitat makhluk hidup di dalam laut dapat rusak akibat kotoran sampah yang bercampur-campur, selain itu juga dapat menimbulkan banjir karena sampah-sampah tersebut berkumpul menjadi satu.

## **METODE DAN TEORI**

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Galala, Kecamatan Sirimau, kota Ambon. Metode yang digunakan adalah metode Penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menekankan pada penjelasan fenomena yang terjadi di masyarakat sebagai objek, dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi. Menurut Bogdan dan Taylor dari Moleong, konsep kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulis atau lisan berdasarkan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pemikiran induktif untuk memulai penelitian, yaitu menangkap berbagai fakta dan fenomena sosial melalui pengamatan.

---

<sup>1</sup> Nurul Arifyanti, 'Urie Bronfenbrenner, Pencetus Teori Ekologi', *Sabyan.Org*, 2021, p. 1 <<https://sabyan.org/urie-bronfenbrenner-pencetus-teori-ekologi/>>.

Urie Bronfenbrenner memperkenalkan teori ekologi sistematis, yang menjelaskan perkembangan individu dalam interaksi dengan lingkungan di luar dirinya, yang secara konstan mempengaruhi semua aspek perkembangan. Teori ekologi adalah pandangan sosiokultural Bronfenbrenner tentang pembangunan, yang terdiri dari lima sistem lingkungan. Dari dampak interaksi langsung pada individu hingga pengaruh budaya yang luas.<sup>1</sup>

Moltmann juga merefleksikan hubungan antara ciptaan dan alam. Selama bertahun-tahun orang berusaha memahami ciptaan Allah sebagai alam sehingga mereka dapat menggunakannya sesuai dengan hukum yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan. Demikian pula, krisis ekologi sering terjadi di masyarakat, yang justru menyebabkan krisis semakin melebar dan semakin dalam.<sup>2</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **1. Profil Masyarakat Desa Galala**

Menurut data BPS Kota Ambon, Desa Galala terletak di Kota Ambon dan merupakan desa pesisir di kecamatan Sirimau yang diapit oleh negeri Hative kecil dan desa Galala ini berjarak 6,00 kilometer dari Kota.<sup>3</sup> Wilayah Desa Galala berbatasan

<sup>2</sup> Ph.D Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, 'No Title', in *PENGANTAR TEOLOGI EKOLOGI*, ed. by Erdian, 2021, p. 178,180.

<sup>3</sup> 'Desa Galal, Profil 2017'

dengan Danau dan Sungai Wairu di sebelah utara, dan negeri Hative kecil di sebelah timur. Dilihat dari kondisi topografi, kemiringan lahan di Desa Galala bervariasi antara 1 hingga 5° di atas permukaan laut.<sup>4</sup>

Pada zaman dahulu masyarakat Desa Galala pada umumnya adalah masyarakat nelayan, itu merupakan salah satu mata pencaharian, Nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat. Desa Galala juga terkenal dikalangan backpacker/traveler karena merupakan pusat kuliner Kota Ambon. Di Galala banyak dijumpai rumah makan, restoran dan cafe-cafe sampai warung makan pinggir pantai, Galala terkenal sebagai pusat penjualan Ikan Asar atau Ikan Bakar yang lezat. Namun dengan seiring berjalannya waktu hingga masa transformasi ini banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat setempat. Dapat dilihat dari kondisi sosial pada masyarakat Galala rupanya masyarakat Galala ini memiliki kondisi sosial yang beragam. Bukan hanya profesi nelayan tetapi juga ada beragam profesi yang memang

dimiliki oleh masyarakat Galala seperti; Guru, PNS, tukang ojek, TNI-POLRI, pedagang, pengusaha dan sebagainya. Kemudian terlihat cukup banyak masyarakat yang memiliki kehidupan yang terbilang layak dari segi bangunan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Galala adalah masyarakat yang hidup termasuk struktur sosial masyarakat perkotaan dimana kepadatan penduduk dengan penghasilan ekonomi yang baik yang dapat dilihat dari berbagai pekerjaan masyarakat Galala.

## 2. Sampah dan Permasalahannya

Menurut World Health Organization (WHO), sampah adalah segala sesuatu yang tidak digunakan, tidak diinginkan atau dibuang yang berasal dari aktivitas manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sampah sebagai hasil samping dari berbagai aktifitas/kegiatan dalam kehidupan manusia maupun sebagai hasil dari suatu proses alamiah, yang sering menimbulkan permasalahan serius diberbagai Kabupaten/Kota di Indonesia, khususnya di daerah pesisir pantai dan pesisir sungai di desa Galala. Sampah dibuang secara liar di daerah ini seperti di pinggir jalan, di

---

<<https://id.scribd.com/document/371577394/Desa-Galala-Profil-2017>>.

<sup>4</sup> M. Papilay and others, 'Status Desa Pesisir Untuk Pengembangan Industri Perikanan Terpadu Di Kota Ambon', *Buletin PSP*, 20.2

(2012), 193–204  
<<https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/bulpsp/article/view/6244%0Ahttps://jurnal.ipb.ac.id/index.php/bulpsp/article/view/6244/11960>>.

pesisir pantai, selokan-selokan dan di jurang-jurang. Sampah-sampah yang dijumpai ada bermacam-macam baik sampah basah maupun sampah kering. Sampah-sampah seperti, plastik, potongan kayu-kayu dan ada banyak lainnya Yang mesti kita sadari bahwa masalah sampah ini dapat merugikan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Membuang sampah pada tempat yang tidak seharusnya sehingga penimbunan sampah, dan juga dapat menyebabkan dampak negative yang tidak sedikit bagi masyarakat disekitarnya. Dari persoalan permasalahan sampah tersebut dapat mengakibatkan Cairan rembesan sampah yang masuk ke dalam drainase atau sungai akan mencemari air. Berbagai organisme, termasuk ikan, dapat mati sehingga beberapa spesies menghilang, yang mengubah ekosistem biologis perairan. Pembusukan sampah yang dibuang ke air menghasilkan asam organik dan gas organik cair seperti metana. Selain berbau kurang sedap, gas ini dalam konsentrasi tinggi dan dapat meledak. Selain itu juga dari pembuangan sampah tersebut bisa memicu terjadinya banjir.

Selain itu ketika air surut sampah-sampah tersebut turut tertinggal di pesisir pantai dan juga pesisir sungai, kemudian juga ketika hujan sampah-sampah tersebut bisa berhamburan di berbagai jalan. Ada beberapa Dampak lainnya seperti :

- a. Dampak terhadap kesehatan adalah bisa menjadi tempat berkembang biak.
- b. Dapat menyebabkan berbagai penyakit, meracuni hewan dan Tumbuhan yang dimakan manusia.
- c. Dampak terhadap lingkungan dapat menyebabkan kematian atau kepunahan tumbuhan dan fauna dan elemen alam seperti Terumbu karang, tanah, perairan hingga lapisan ozon.
- d. Dampak sosial ekonomi adalah menimbulkan bau tidak sedap,
- e. Pemandangan buruk yang juga berdampak negatif pada pariwisata, seperti banjir.

### **3. Penyebab Utama**

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan pemicu penyebab utama pembuangan sampah ini terjadi. Dan tentunya pembuangan sampah sembarangan ini terbentuk dalam perilaku kita, diantara antara lain:

- a) Pada masa ini, masyarakat menganggap bahwa membuang sampah sembarangan merupakan sesuatu hal yang wajar untuk di lakukan, karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan.
- b) Norma dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, masyarakat atau bahkan tempat pekerjaan. Pengaruh lingkungan merupakan suatu faktor besar

dalam munculnya suatu perilaku. Contohnya; pengaruh lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan akan menjadi faktor besar dalam munculnya perilaku membuang sampah sembarangan

c) Kurangnya ketersediaan tempat sampah di lingkungan sekitar.

#### **4. Bagaimana Pandangan PB terhadap Masalah Pembuangan Sampah**

Dalam Perjanjian Baru, tidak ada hubungan dekat tertulis antara Yesus dan lingkungan, terutama Injil. Buku ini lebih menekankan pada kehidupan manusia untuk menopang kehidupan di bumi. Krisis ekologis saat ini mendorong kita untuk menghargai kebijaksanaan Kristologi kosmis, yang diungkapkan sebagai wahyu iman manusia. Jadi Kristus adalah dasar dari segala sesuatu. Bumi dan semua ciptaan ada karena peran kreatif Kristus. Melalui peran ini, Kristus menuntun pada keselamatan manusia dan semua ciptaan. Secara tidak langsung, Kristus mendamaikan manusia dan semua ciptaan dengan pekerjaan menyelamatkan manusia. Pekerjaan untuk menyelamatkan manusia telah Allah perkenalkan kepada manusia, itu adalah bukti kasih dan belas kasihan Tuhan kepada manusia. Melalui karya penyelamatan ini, manusia harus menunjukkan kepada Tuhan

tugas dan tanggung jawabnya, yang pernah diabaikan. Gereja sebagai lembaga keagamaan harus mampu menjelaskan teks-teks Alkitab tentang tugas dan tanggung jawab manusia untuk melindungi seluruh ciptaan. Selain itu, gereja dapat menjadi motor penggerak dalam menjaga dan melestarikan alam dalam krisis ekologi.<sup>5</sup>

Pada dasarnya penjelasan terkait dengan lingkungan memang cenderung lebih banyak mengarah pada perjanjian lama seperti kutip dalam kejadian pasal 1 dan 2, dimana pasal tersebut memiliki arti bahwa Allah menciptakan bumi sebagai tempat untuk kita sebagai manusia hidup dan bernafas. Namun disini lebih difokuskan pada pandangan dari perjanjian baru terkait persoalan permasalahan sampah di pesisir pantai dan pesisir sungai di desa Galala.

Di dalam kitab Perjanjian Baru seperti yang di kutip dari Kisah Para Rasul 17: 24-25 dimana Allah menyatakan bahwa Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, dan Ia adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia. Karena Allah yang memberikan kehidupan.

Dia adalah Tuhan atas langit dan bumi, maksudnya, Dia adalah Pemilik sah, dan Tuan atas segala makhluk, kuasa, dan

---

<sup>5</sup> (Celia Deane-Drummond, *A Handbook in Theology and Ecology*, Diterjemahkan Robert

P.

kekayaan dunia atas dan dunia bawah, yang jasmani dan rohani, yang kelihatan dan tidak kelihatan. Ini disimpulkan dari kenyataan bahwa Dia menjadikan langit dan bumi. Jika Dia menciptakan semua, tanpa ragu lagi Dia jugalah yang mengatur semuanya. Dan, apabila Dia memberikan keberadaan, maka tanpa diganggu gugat Ia juga berhak memberikan hukuman bagi yang melanggarnya.

Segala keindahan alam sejak semula Allah ciptakan sebagai gambaran kasih-Nya kepada kita. Itu merupakan hadiah yang luar biasa, dan sangat indah, yang diberikan kepada kita. Seharusnya, Tuhan bisa bersukacita melihat semua ciptaan-Nya hidup dengan baik, harmonis, damai, dan penuh kasih. Gambaran yang sebaliknya tentu membuat-Nya sangat kecewa. Dia menciptakan yang indah, tetapi sebagai manusia bukannya menjaga ciptaannya, namun sebaliknya kita malah merusak ciptaannya. Lalu, ketika bencana datang silih berganti, kita malah berani menyalahkan Tuhan. Pemazmur sudah menyerukan agar kita mau mulai berpikir untuk membuat Tuhan bisa bersukacita atas ciptaan-Nya. Itu bisa dilakukan dengan menjaga kelestarian lingkungan, mengambil bagian dalam gerakan-gerakan penghijauan, dan tidak ikut-ikutan mencemarkan lingkungan dengan perilaku-perilaku kita yang buruk.

## **KESIMPULAN**

Pada dasarnya, alkitab mengajarkan bahwa Yesus adalah pencipta alam semesta, tempat di mana kita dapat melakukan semua yang dipercayakan kepada kita sesuai dengan kehendak-Nya termasuk memelihara alam semesta dan melindungi semua yang dipercayakan Tuhan kepada kita sebagai manusia. Dan oleh sebab itu Tugas kita adalah melindungi lingkungan alam yang ada di bumi terkhususnya pada tempat dan lingkungan kita tinggal.

Tentu saja kehadiran gereja di tengah dunia ini juga memiliki peranan penting yakni ikut berpartisipasi dalam semua masalah lingkungan dan juga memberikan solusi pada masalah yang ada dan salah Satu-satunya masalah lingkungan yang tidak dapat dipisahkan dari Allah sebagai pencipta dan pemelihara dunia. Gerejapun turut membantu pemerintah mensosialisasikan bahaya sampah itu sendiri melalui mimbar gereja, agar Jemaat dapat memahami bahwa menjaga alam sangat membutuhkan peranan penting dari kita sebagai manusia. Kemudian juga solusi terhadap kerusakan lingkungan, dalam hal ini tanpa penambahan Perlakukan sampah secara berbeda, seperti pelatihan pengelolaan sampah yang dapat didaur ulang. Membantu pemerintah dengan mengembangkan rencana untuk mengatasi masalah sampah di Desa galala ini.

Dan tentunya pemerintah pun perlu lebih serius dalam menangani permasalahan sampah ini, tegas kepada masyarakat agar sampah yang ada dapat segera diselesaikan dan dibuang pada tempatnya, serta masyarakat bersedia diatur dalam proses pengelolaan pembuangan sampah, serta menerima kecaman dan sanksi dari pemerintah jika pelanggaran dilakukan. Didalam kehidupan sehari-hari adalah manusia harus merealisasikan tujuannya pada alam semesta, manusia harus menjaga serta memelihara alam, manusia harus melindungi alam dari orang-orang yang tidak tahu bersyukur atas apa yang alam berikan. Dalam hal tersebut maka tindakan yang perlu dilakukan oleh manusia pada konteks sekarang yakni melakukan reboisasi ( penghijauan kembali ), penanaman hutan bakau ( mangrove), tidak membuang sampah sembarang serta limbah pabrik ke laut. Hal ini senada dengan yang dikutip dari Amzal 3:19-22 dimana Allah menyatakan bahwa kehidupan Alam ini dipercayakan untuk manusia dengan kebijaksanaannya memelihara alam tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- (Celia Deane-Drummond, *A Handbook in Theology and Ecology*, Diterjemahkan Robert P ifyanti, Nurul, 'Urie Bronfenbrenner, Pencetus Teori Ekologi ', *Sabyan.Org*, 2021, p. 1 <<https://sabyan.org/urie-bronfenbrenner-pencetus-teori-ekologi/>>
- 'Desa Galal, Profil 2017' <<https://id.scribd.com/document/371577394/Desa-Galala-Profil-2017>>
- Papilay, M., M. Sondita, D. Monintja, and V. Nikijuluw, 'Status Desa Pesisir Untuk Pengembangan Industri Perikanan Terpadu Di Kota Ambon', *Buletin PSP*, 20.2 (2012), 193–204 <<https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/bulpsp/article/view/6244%0Ahttps://jurnal.ipb.ac.id/index.php/bulpsp/article/view/6244/11960>>
- Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D, 'No Title', in *PENGANTAR TEOLOGI EKOLOGI*, ed. by Erdian, 2021, p. 178,180